

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory*

Agency theory merupakan hubungan dua pihak antara *principal* dan *agent* (Jensen and Meckling, 1976). Dalam hubungan ini *principal* memberikan suatu tugas kepada *agent* untuk melakukan suatu aktivitas atas nama *principal*. Kemudian dalam menjalankan tugasnya, *agent* diberikan kewenangan oleh *principal* untuk mengambil keputusan. *Principal* mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*) sebagai biaya pengawasan terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh *agent*. Kemudian Jensen and Meckling (1976) membagi *agency cost* ke dalam 3 jenis.

Pertama *the monitoring expenditure by the principal* yang merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh *principal* dalam rangka mengawasi perilaku *agent*. Kedua *the bonding cost* yang merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh *principal* dalam rangka menjamin agar *agent* selalu melakukan tindakan yang seharusnya serta tidak merugikan *principal*. Dan terakhir *the residual loss* yang merupakan suatu pengorbanan nilai uang yang ekuivalen, hal ini dikarenakan menurunnya kemakmuran pihak *principal* akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Agency theory menjadi dasar dalam pengungkapan informasi secara sukarela. Pengungkapan dapat dijadikan suatu cara untuk mengurangi *agency cost* dari konflik antara *principal* dan *agent* serta antara perusahaan dan

stakeholders. Sehingga pengungkapan dapat dijadikan pengontrol kinerja *agent*. Salah satu konsekuensinya, *agent* didorong untuk mengungkapkan *voluntary disclosure* seperti *intellectual capital disclosure* (ICD).

2. Signalling Theory

Pada teori ini, *signal* merupakan suatu tanda yang diberikan perusahaan dalam memberikan sinyal bagi para *stakeholders*. Menurut Suwardjono (2014) perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang dianggap dapat menarik minat para *stakeholders*, khususnya jika informasi tersebut merupakan sinyal positif (*good news*). Teori ini muncul karena adanya asimetri informasi dalam pasar (Morris, 1987). Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana *stakeholders* tidak memiliki informasi yang sama dengan manajemen baik dari segi keuangan maupun non-keuangan dalam perusahaan. Berdasarkan teori ini, sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh *stakeholders*.

Informasi merupakan unsur penting karena pada intinya menyajikan gambaran atau keadaan yang terjadi baik di masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang. Salah satu contohnya dalam rangka memberi kebutuhan informasi bagi investor, perusahaan dapat mengungkapkan *intellectual capital* (IC) pada laporan keuangannya. Informasi mengenai ICD dapat memberikan gambaran akan strategi perusahaan, kualitas SDM, dan lain sebagainya guna kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga dengan informasi tersebut dapat mengurangi tingkat asimetri informasi. Adanya sinyal positif dari informasi tersebut memungkinkan para *stakeholder* akan lebih baik dalam menilai masa

depan perusahaan serta dapat mengurangi persepsi resiko yang ada. Selain itu hal tersebut akan memberikan keunggulan bersaing dan meningkatkan penilaian *stakeholders* terhadap perusahaan.

3. *Resources Based Theory*

Resource Based Theory adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan merupakan keunggulan bersaing perusahaan. Teori ini beranggapan bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan bersaing apabila perusahaan memiliki sumber daya yang unggul, dikatakan sumber daya yang unggul apabila sumber daya tersebut langka, sulit untuk ditiru oleh para pesaing bahkan tidak dapat tergantikan (Barney, 1991). Pendekatan teori ini berkaitan dengan analisis keunggulan bersaing suatu perusahaan yang mengutamakan pengetahuan atau aktiva tidak berwujud. Pulic (1998) mengatakan bahwa tujuan utama perekonomian yang berbasis pengetahuan adalah menciptakan nilai tambah. Keunggulan bersaing suatu perusahaan dapat bertahan, jika mampu untuk menciptakan nilai tambah dan didukung oleh sumber daya yang tidak mudah ditiru oleh perusahaan pesaing.

Suatu perusahaan akan dapat berkompetisi apabila mampu memiliki, menguasai, serta memanfaatkan aset baik berwujud maupun tidak berwujud termasuk IC secara efektif dan efisien (Belkaoui, 2003). Kinerja suatu perusahaan dapat meningkat dengan menggunakan strategi, salah satunya dengan menggabungkan aset berwujud dan aset tidak berwujud. Berdasarkan pendekatan teori ini, suatu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan akan

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

4. *Stakeholders Theory*

Teori *stakeholders* menyatakan bahwa setiap *stakeholders* memiliki suatu hak untuk mendapatkan seluruh informasi terkait berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan yang mempengaruhi *stakeholders* tersebut. *Stakeholders* terdiri atas pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Ulum *et al.*, (2008) mengatakan bahwa kelompok tersebut yang dijadikan pertimbangan oleh perusahaan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan.

Untuk memenuhi yang diharapkan *stakeholders*, organisasi akan secara sukarela memberikan informasi mengenai sosial, lingkungan, intelektual organisasi di atas permintaan wajib (Sirojodin dan Nazaruddin, 2014). Teori ini lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholders* yang dianggap *powerfull*. Maka *stakeholders* memiliki kewenangan untuk mempengaruhi manajemen dalam memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh organisasi. Nilai tambah bagi perusahaan akan terbentuk jika pengelolaan dilakukan secara baik serta terus memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki. Sehingga dengan adanya nilai tambah dapat meningkatkan nilai perusahaan yang menjadi orientasi *stakeholders* dalam melakukan intervensi terhadap manajemen.

5. *Intellectual Capital Disclosure*

Pengungkapan secara umum terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela

(*voluntary disclosure*). *Mandatory disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aktivitas/keadaan perusahaan yang bersifat wajib dan dinyatakan dalam peraturan hukum. Peraturan tersebut ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan merujuk pada Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Salah satunya terdapat pada peraturan Nomor VIII. G. 7 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik berdasarkan SK Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-347/BL/2012 pada tanggal 25 Juni 2012.

Sedangkan *voluntary disclosure* adalah pengungkapan berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas keadaan perusahaan yang diungkapkan secara sukarela. Secara umum pengungkapan sukarela dilakukan sebagai salah satu strategi yang digunakan untuk menarik minat investor. Berbeda dengan pelaporan yang bersifat *voluntary*, pelaporan yang bersifat *mandatory* lebih mendapat sorotan dan *control* dari lembaga yang berwenang serta memiliki standar yang menjamin kesamaan bentuk secara relatif dalam praktik pelaporan dan juga terdapat persyaratan minimum yang harus dipenuhi.

ICD merupakan bagian dari *voluntary disclosure*. ICD merupakan pemberian informasi yang berhubungan dengan modal intelektual suatu perusahaan yang terdiri atas: karyawan, pelanggan, teknologi informasi, penelitian dan pengembangan, serta strategi yang digunakan oleh perusahaan. Jika dikaitkan dengan *agency theory*, pengungkapan dianggap dapat mengurangi biaya serta menjadi pengontrol *agent*. Sedangkan dari sisi

signaling theory pengungkapan ini dapat mengurangi asimetri informasi. Menurut Bukh *et al.*, (2005) mengatakan bahwa tujuan dari ICD untuk dapat meningkatkan efektivitas operasi perusahaan.

6. Karakteristik Perusahaan

Terdapat tiga karakteristik perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini yang bertujuan untuk berpengaruh terhadap ICD, yaitu:

a. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk menentukan besar atau kecil suatu perusahaan. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih besar daripada perusahaan kecil.

Perusahaan yang besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Meningkatnya pengungkapan informasi akan mengurangi asimetri informasi. Sehingga perusahaan besar dimungkinkan akan lebih banyak mengungkapkan informasi khususnya mengenai ICD di dalam laporan tahunan.

b. *Leverage*

Leverage merupakan suatu alat untuk mengukur perbandingan seberapa besar perusahaan bergantung pada dana yang berasal dari eksternal perusahaan (kreditur) dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti

sangat bergantung pada dana eksternal perusahaan untuk membiayai aset perusahaan dan sebaliknya.

Maka tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Whiting and Woodcock (2011) mengatakan bahwa *agency theory* dapat menimbulkan masalah *agency* ketika *leverage* dihubungkan dengan ICD. *Agency theory* memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi.

c. Umur Perusahaan

Umur perusahaan dapat menunjukkan perusahaan tersebut tetap eksis, dapat bersaing serta mampu memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka dapat diketahui sejauh mana perusahaan tersebut dapat *survive*.

Semakin panjang umur suatu perusahaan maka akan cenderung memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan.

7. Mekanisme *Corporate Governance*

Menurut *Organization for Economic Cooperation & Development* (OECD) *corporate governance* adalah salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kepercayaan investor yang melibatkan satu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dan

juga menyediakan struktur melalui mana tujuan perusahaan, sarana mencapai tujuan tersebut dan memantau kinerja (OECD, 2015).

Prinsip-prinsip *corporate governance* menurut OECD adalah: (1) perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham, (2) persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang saham, (3) peranan *stakeholders* yang terkait dengan perusahaan, (4) keterbukaan dan transparansi, dan (5) akuntabilitas dewan komisaris. Terdapat dua mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk berpengaruh terhadap ICD, yaitu:

a. Dewan Komisaris

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertanggungjawab atas pengawasan dalam perusahaan, serta memberi nasehat kepada manajemen (direksi) untuk kepentingan para pemegang saham. Adanya pengawasan tersebut akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan.

Dalam mengawasi tindakan manajemen, dewan komisaris harus mewakili kepentingan para pemegang saham karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham. Kerangka tata kelola perusahaan harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif dari manajemen oleh dewan komisaris dan akuntabilitas dewan komisaris untuk

perusahaan dan para pemegang saham (OECD, 2015). Pengukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

b. Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Berdasarkan kerangka dasar hukum di Indonesia perusahaan-perusahaan publik diwajibkan untuk memiliki komite audit. Hal ini tercantum dalam peraturan Nomor IX. I. 5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit berdasarkan SK Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012 pada tanggal 7 Desember 2012.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab, komite audit bertindak secara independen. Salah satu tugasnya yaitu melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain: laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan. Pengukuran komite audit yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan.

8. Nilai Perusahaan

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Fungsi dari manajemen keuangan dapat digunakan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Bagi para investor nilai tersebut menjadi

konsep penting karena dijadikan indikator dalam menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Penciptaan dan peningkatan nilai perusahaan salah satunya dapat terjadi dengan menyediakan berbagai informasi berupa laporan tahunan yang terperinci dan menyeluruh. Laporan tersebut memberikan informasi berupa sumber daya perusahaan, salah satunya IC.

9. *Global Industry Classification Standard (GICS)*

Global Industry Classification Standard (GICS) adalah sebuah taksonomi industri yang dikembangkan oleh *Morgan Stanley Capital Internasional (MSCI)* dan *Standard & Poors' (S&P)* untuk digunakan oleh komunitas keuangan global. Berdasarkan IC intensity, GICS mengelompokkan industri menjadi 2, yaitu: industri yang padat *intellectual capital (high-IC intensive industries)* dan industri yang tidak padat *intellectual capital (low-IC intensive industries)*.

High-IC intensive industries merupakan perusahaan yang memiliki nilai tambah besar yang berasal dari aset intelektual (teknologi dan pengetahuan) sehingga terbentuk keunggulan bersaing. Sedangkan *low-IC intensive industries* merupakan perusahaan yang lebih memanfaatkan sumber daya alam dan masih menerapkan sistem tradisional.

Daftar klasifikasi perusahaan dalam GICS dapat dilihat pada Tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1.
Dasar Klasifikasi Perusahaan dalam IC *Intesity* Menurut GICS

<i>High-IC Intensive Industries</i>	<i>Low-IC Intensive Industries</i>
<i>Automobile and Components</i>	<i>Commercial Services and Supplies</i>
<i>Banks</i>	<i>Consumer Durables and Apparels</i>
<i>Capital Goods</i>	<i>Consumer Services</i>
<i>Commercial Services and Supplies</i>	<i>Energy</i>
<i>Consumer Services</i>	<i>Food, Beverage and Tobacco</i>
<i>Diversified Financials</i>	<i>Food, Staples and Retailing</i>
<i>Health Care Equipment and Services</i>	<i>Materials</i>
<i>Insurance</i>	<i>Retail</i>
<i>Media</i>	<i>Transportation</i>
<i>Pharmaticeal, Biotechnology, and Life Science</i>	<i>Utilities</i>
<i>Real estate</i>	
<i>Semi Conductors and Semi Conductors</i>	
<i>Software and Services</i>	
<i>Technology, Hardware and Equipment</i>	
<i>Telecommunication Services</i>	

Sumber: *Global Industry Classification Standard* dalam Whiting and Woodcock (2011)

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar atau kecil suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu perusahaan yang besar cenderung mendapatkan penilaian yang besar dari *stakeholders*. Jensen and Meckling

(1976) menyatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki *agency cost* yang lebih besar daripada perusahaan kecil.

Semakin besar perusahaan tentu akan semakin kompleks kegiatan usaha yang dilakukan. Hal tersebut akan menimbulkan dampak yang lebih bagi para *stakeholders*. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu pengungkapan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan, salah satunya dengan memberikan informasi terkait ICD. ICD dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan *stakeholders*.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap ICD telah dilakukan Fatimah dan Purnamasari (2013), Susilowati *et al.*, (2015), Utomo dan Chariri (2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut, seluruhnya menemukan hasil pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan ICD. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

H_{1a}: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia.

H_{1b}: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Singapura.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Leverage adalah perbandingan antara dana yang dipakai untuk membelanjai atau membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari pihak eksternal perusahaan dengan dana yang disediakan

pemilik perusahaan. Teori agensi berhubungan dengan pengaruh *leverage* perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak mengenai keunggulan bersaing perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Purnomosidhi (2005) menyatakan biaya keageanan yang timbul karena konflik antara manajer dan pemegang saham dapat diturunkan dengan meningkatkan tingkat *leverage*.

Selain itu dengan *leverage* yang tinggi, perusahaan akan mendapatkan perhatian lebih dari *stakeholders* khususnya investor dan kreditur. Hubungan dengan investor, perusahaan harus mampu meyakinkan para investor tentang jaminan keamanan dana mereka serta dana tersebut digunakan untuk menciptakan keunggulan bersaing perusahaan. Sedangkan dengan kreditur, perusahaan harus dapat meyakinkan bahwa perusahaan tidak akan melanggar perjanjian hutang. Maka dengan melakukan pengungkapan informasi, salah satunya dengan *voluntary disclosure* dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer, investor dan kreditur. ICD yang merupakan *voluntary disclosure* dapat digunakan untuk meminimalisir asimetri informasi.

Penelitian mengenai tingkat leverage terhadap ICD telah dilakukan White *et al.*, (2007), Whiting and Woodcock (2011), Ferreira *et al.*, (2012) dan Susilowati *et al.*, (2015). Hasil penelitian yang mengenai tidak ada pengaruh antara *leverage* dengan ICD ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Whiting dan Woodcock (2011) dan Ferreira *et al.*, (2012). Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2005), White *et al.*, (2007) dan Susilowati *et al.*, (2015) menemukan hasil pengaruh positif antara leverage dengan ICD.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

H_{2a}: *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia.

H_{2b}: *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Singapura.

3. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dengan kemampuan bersaingnya sehingga tetap eksis (Istanti, 2009). Sutanto dan Supatmi (2011) mengatakan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan konstituen akan informasi mengenai perusahaan yang harus diungkapkan. Khususnya pengungkapan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan seperti ICD.

Pendapat lain mengatakan bahwa perusahaan yang umur *listing* lebih muda akan berupaya untuk mendapatkan tambahan modal dengan melakukan pengungkapan informasi perusahaan termasuk *intellectual capital* (Barnes and Walker, 2006). Penelitian mengenai umur perusahaan terhadap ICD telah dilakukan Barnes and Walker (2006), Whiting and Woodcock (2011), Fatimah dan Purnamasari (2013) dan Susilowati *et al.*, (2015).

Hasil penelitian yang mengenai tidak ada pengaruh antara umur perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital* ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Barnes and Walker (2006) dan Whiting and

Woodcock (2011). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Purnamasari (2013) dan Susilowati *et al.*, (2015) menemukan hasil pengaruh positif antara umur perusahaan dengan ICD Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

H_{3a}: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia.

H_{3b}: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Singapura.

4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Dalam suatu negara atau wilayah, ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan memiliki dampak terhadap kinerja yang dihasilkan. Dampak pertama yaitu timbul masalah dalam hal komunikasi dan koordinasi yang disebabkan oleh banyaknya dewan komisaris. Lalu dampak kedua yaitu timbul masalah *agency* serta berkurangnya kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi pihak manajemen (Cerbioni dan Parboneti, 2007). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan Abeysekera (2008). Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar akan berdampak pada pengungkapan yang lebih besar.

Hal ini terjadi karena semakin besar ukuran dewan komisaris, pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen akan semakin ketat. Selain itu tekanan tinggi yang diberikan oleh dewan komisaris akan membuat manajemen menyajikan informasi sedetail mungkin termasuk mengenai ICD

khususnya strategi kompetitif perusahaan. Sehingga dapat mengatasi kemungkinan kecurangan manajemen dalam pelaporan pertanggungjawaban dan akuntabilitas terkait dengan aktivitas terhadap ICD yang ada pada perusahaan dan juga diharapkan dapat melindungi kepentingan perusahaan maupun *stakeholders*.

Penelitian mengenai ukuran dewan komisaris terhadap ICD telah dilakukan oleh Collier and Gregory (1999), Beasley (2001), Sembiring (2005), Cerboni and Parboneti (2007), Abeysekera (2008) dan Arifah 2012. Hasil penelitian yang mengenai tidak ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris dengan ICD ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Cerboni and Parboneti (2007) dan Arifah (2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Collier and Gregory (1999), Beasley (2001), Sembiring (2005), dan Abeysekera (2008) menemukan hasil pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris dengan ICD. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

H_{4a}: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia.

H_{4b}: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Singapura.

5. Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Komite audit berperan dalam memastikan proses yang berkaitan dengan pengungkapan keuangan berjalan sesuai dengan aturan yang ada (PwC, 2000). Selain itu komite audit berperan sebagai alat pengendali dalam mekanisme

corporate governance yang memiliki kekuatan untuk meningkatkan pengungkapan yang berhubungan dengan nilai perusahaan. Salah satu tugas komite audit adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya.

Selain itu, komite audit juga berwenang untuk mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana, aset, serta sumber daya lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya (Bapepam, 2012). Sehingga dalam hal ini komite audit memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengawasi praktik ICD. Penelitian mengenai jumlah komite audit terhadap ICD telah dilakukan Felo *et al.*, (2003), Li *et al.*, (2007), Li *et al.*, (2012) dan Haji (2015).

Hasil penelitian yang mengenai tidak ada pengaruh antara jumlah komite audit dengan ICD ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.*, (2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Felo *et al.*, (2003), Li *et al.*, (2007) dan Haji (2015) menemukan hasil pengaruh positif antara jumlah komite audit dengan ICD. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

H_{5a}: Jumlah Komite Audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia.

H_{5b}: Jumlah Komite Audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* di Singapura.

6. Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diciptakan dan ditingkatkan dengan cara menyediakan berbagai informasi berupa laporan tahunan yang terperinci dan menyeluruh. Laporan dapat memberikan informasi berupa sumber daya perusahaan, salah satunya modal intelektual. Berkaitan dengan *signaling theory*, perusahaan melakukan *intellectual capital disclosure* dengan harapan dapat mengirimkan sinyal *good news* kepada pihak eksternal perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada masa sekarang sedang berinvestasi dalam bentuk *intellectual capital* yang diharapkan akan memberikan keuntungan ekonomi untuk perusahaan di masa yang akan datang sehingga pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Aida dan Rahmawati, 2015). Penelitian mengenai ICD terhadap nilai perusahaan telah dilakukan Orens *et al.*, (2009) dan Ferchichi and Paturel (2013), Aida dan Rahmawati (2015), Utomo dan Chariri (2015).

Hasil penelitian tersebut menemukan hasil pengaruh positif antara ICD terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

H_{6a}: *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia.

H_{6b}: *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan di Singapura.

7. *Intellectual Capital Disclosure* di Indonesia dan Singapura

Intellectual Capital merupakan modal inti suatu perusahaan yang dapat berupa sumber daya manusia dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki perusahaan yang dapat memberikan nilai tambah sehingga dapat menciptakan keunggulan dari kompetitor. ICD merupakan suatu pengungkapan sukarela yang dapat digunakan oleh manajemen guna mengurangi asimetri informasi. Wilayah suatu negara dan sistem hukum yang dianutnya dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan tingkat pengungkapan sukarela. Web *et al.*, (2008) meneliti hubungan antara globalisasi dengan pengungkapan sukarela yang dikaitkan pada lingkungan hukum negara asal perusahaan.

Perusahaan yang berasal dari lingkungan hukum kuat (*common law system*) lebih mendapatkan tekanan dibandingkan perusahaan dari lingkungan hukum lemah (*civil law system*) dalam melakukan pengungkapan yang baik. Adanya globalisasi tentu dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengungkapan, baik untuk negara penganut *common law* maupun *civil law system*. Indonesia sebagai negara berkembang menganut *civil law system*.

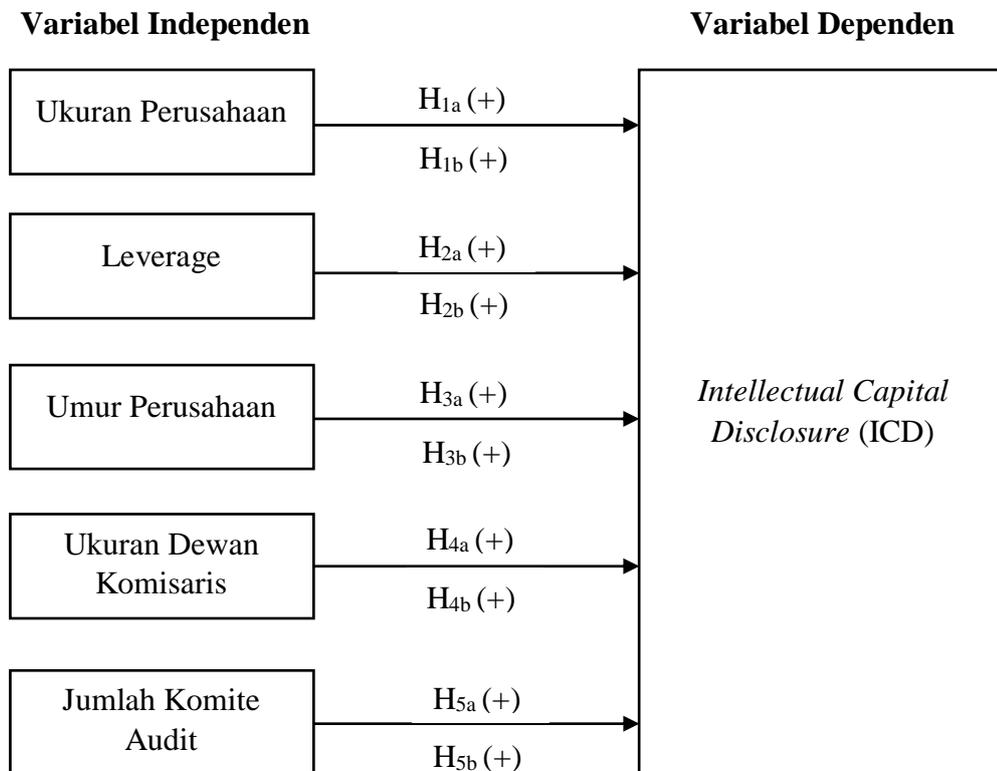
Penelitian mengenai ICD dengan membandingkan 2 negara telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Bhasin (2014) meneliti dan membandingkan tingkat ICD dalam laporan tahunan pada perusahaan teknologi informasi di Australia dan India. Hasilnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan, keduanya dinilai masih minim dalam melakukan ICD. Hasil berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Velycia (2014).

Hasil penelitiannya dengan sampel perusahaan sektor farmasi, makanan & minuman membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat ICD antara negara berkembang (Indonesia) dengan negara maju (Singapura). Perusahaan yang berasal dari negara berkembang memiliki tingkat ICD yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berasal dari negara maju. Di Indonesia, perusahaan melakukan ICD untuk meningkatkan minat investor agar berinvestasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini:

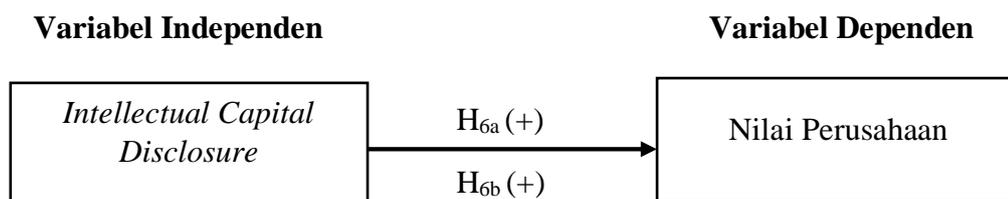
H_{7a}: Terdapat perbedaan *Intellectual Capital Disclosure* di Indonesia dan Singapura.

H_{7b}: Rata-rata tingkat *Intellectual Capital Disclosure* di Indonesia lebih tinggi dibandingkan di Singapura.

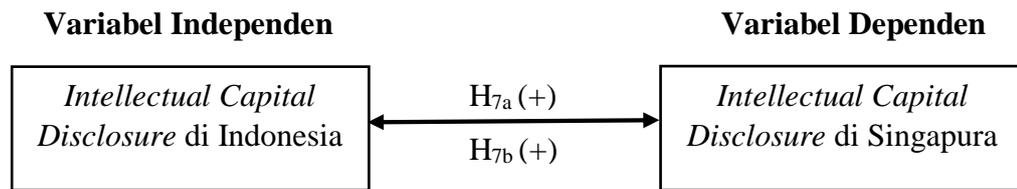
C. Model Penelitian



Gambar 2.1.
Model Penelitian 1
Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan
Corporate Governance terhadap ICD



Gambar 2.2.
Model Penelitian 2
Dampak ICD terhadap Nilai Perusahaan



Gambar 2.3.
Model Penelitian 3
Perbedaan Tingkat ICD di Indonesia dan Singapura